

Estetika tari *Canting Mas* di Sanggar Kalamangsa kabupaten Banyumas

Mutiara Nur Izzati*, Lesa Paranti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: mutiaraizzati84@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan dan estetika Tari Canting Mas di Sanggar Kalamangsa. Metode yang digunakan yaitu kualitatif serta pendekatan estetis koreografis. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data berupa analisis tari teori Adshead. Kekhasan bentuk pertunjukan Tari Canting Mas dapat dilihat dari gerak dan iringannya. Gerak dan iringan Tari Canting Mas yang saling berkaitan memberi kesan dinamis, lincah dan energik. Tari Canting Mas memiliki pesan tertentu yang didalam bentuk pertunjukannya mengandung nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, dan ketelitian yang diperlukan seorang pembatik. Peneliti menggunakan teori estetika oleh Djelantik dalam menganalisis keindahan Tari Canting Mas.

Kata kunci: *Estetika, tari Canting Mas, Banyumas*

Aesthetics of the *Canting Mas* dance in Sanggar Kalamangsa Banyumas district

Abstract

This research aimed to describe and analyze the form of performance and aesthetics of the *Canting Mas* dance at Sanggar Kalamangsa. The method used a qualitative and choreographic aesthetic approach. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data validity techniques include the triangulation of sources, techniques, and time. Data analysis used Adshead dance theory analysis. The uniqueness of the form of the *Canting Mas* dance performance can be analyzed from the movements and accompaniment. The interrelated movements and accompaniment of the *Canting Mas* dance give a dynamic, lively and energetic impression. The *Canting Mas* dance has a certain message, which in its performance form contains the values of discipline, patience and precision required by a 'pembatik'. This research used Djelantik's theory to analyze the aesthetics of *Canting Mas* dance.

Keywords: *Aesthetics, Canting Mas dance, Banyumas*

Article history

Submitted:
31 July 2024

Accepted:
31 October 2024

Published:
31 October 2024

Citation:

Izzati, M. N., & Paranti, L. (2024). Estetika Tari Canting Mas di Sanggar Kalamangsa Kabupaten Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2), 163-175. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.76612>

PENDAHULUAN

Tari Canting Mas diciptakan pada tahun 2017 oleh Ibu Fetri Utami, seorang penata tari sekaligus pelatih dan pemilik sanggar Kalamangsa di Kabupaten Banyumas. Nama Canting Mas sendiri berasal dari kata Canting dan Mas, canting merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan atau mengambil lilin malam, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Sedangkan kata Mas diambil dari kata Banyumas yang merupakan tempat atau daerah dimana tari tersebut diciptakan dan berkembang serta dari isi tarian itu sendiri yang memperkenalkan batik khas Banyumas atau corak Banyumasan. Tari Canting Mas merupakan penggambaran seorang wanita yang sedang melakukan proses membatik dari awal hingga akhir, dengan perasaan bangga dan antusias yang tinggi.

Daerah-daerah yang mengangkat tema tari penggambaran seseorang yang sedang melakukan proses membatik sebenarnya sudah banyak, salah satunya seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dewi Wulandari dengan judul "Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan". Tari Batik Jlamprang dari Pekalongan memiliki ragam gerak yang di kelompokkan menjadi empat bagian yaitu

memilih kain, mbatik, jadi batik, memakai batik (Wulandari, 2016). Tari Batik Jlamprang merupakan tari kreasi baru. Pijakan gerak dalam tari Batik Jlamprang yaitu gerak Surakarta yang sudah ada diantaranya *srising*, *seblak*, *ngithing*, *pacak gulu*, kemudian dikombinasi gerak baru yang gerakan yang terinspirasi dari proses pembuatan batik dengan busana yang digunakan yaitu kebaya encim. Tentunya Tari Batik dari daerah satu dengan daerah lain memiliki perbedaan dan masing-masing memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari elemen-elemen tarinya termasuk Tari Canting Mas, dimana tarian ini didominasi gerak yang dinamis dan lincah serta transisi gerak ditonjolkan dengan iringan kendang memunculkan suasana pertunjukan menjadi lebih ramai.

Keberadaan Tari Canting Mas hingga sekarang masih menjadi tarian yang rutin dilatihkan kepada siswa-siswi Sanggar Kalamangsa dan mendapat perhatian penuh dari pemerintah Kabupaten Banyumas sehingga ditampilkan pada acara-acara tertentu baik di dalam maupun di luar wilayah Banyumas, seperti pada acara Jateng Expo di Makassar, peresmian Bus Trans Banyumas, dan Lomba Design Batik Dinas Perindustrian.

Salah satu kajian estetika tari yang relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai nilai estetika dalam Tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo oleh Haki Wanudya Taranggana dan Sutiyono. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bentuk penyajian, fungsi, dan nilai estetika dalam tari Lengger Punjen (Taranggana, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan teori mengenai unsur-unsur estetika tari oleh Djelantik yang membagi unsur estetika menjadi tiga yaitu yang pertama adalah wujud yang berisi bentuk dan struktur, yang kedua adalah bobot atau isi yang berisi gagasan, suasana, dan pesan, lalu yang ketiga adalah penampilan yang berisi bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Relevansinya yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai estetika suatu tarian dengan melihat tiga unsur keindahan yang meliputi wujud atau bentuk, bobot atau isi, dan penampilan. Sedangkan perbedaan kedua penelitian terletak pada lokasi dan objek penelitian.

Melihat keunikan dan keindahan yang dimiliki serta eksistensi Tari Canting Mas dari awal tercipta hingga sekarang membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait estetika Tari Canting Mas di Sanggar Kalamangsa Kabupaten Banyumas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi pada manusia atau sosial dengan melihat gambaran secara menyeluruh dan kompleks dan disajikan dengan kata-kata, melaporkan secara terinci yang diperoleh dari narasumber/informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021), selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan estetis koreografis yaitu keindahan dilihat dari aspek-aspek koreografinya, sama dengan pendapat Murgiyanto (1983) bahwa pendekatan estetis koreografis digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai aspek-aspek koreografi meliputi gerak sebagai elemen pokok tari (ruang, waktu, dan tenaga) serta elemen pendukung meliputi iringan, tema, rias wajah dan busana, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, pola lantai, properti, tata cahaya, dan properti (Putri et al., 2023).

Lokasi yang dipilih yaitu di Sanggar Kalamangsa, Jalan Sarwodadi Raya RT 02 RW 08 Dusun Karanganyar Kelurahan Purwokerto Kidul Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas tepat di belakang Gedung kesenian Soedteja Purwokerto sebagai tempat pelatihan rutin siswa sanggar dan Rita Supermall di Jalan Jenderal Soedirman No.296 depan alun alun Purwokerto, Pereng, Sokanegara, Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas sebagai tempat dipentaskannya Tari Canting Mas pada acara gelar kreasi tari Sanggar Kalamangsa.

Narasumber memperoleh data dari pencipta tari sekaligus pemilik sanggar, pelatih, komposer atau penata musik, penari, dan penonton. Menurut Sugiyono (2017) Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif terdiri dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021). Observasi dibagi menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan non partisipan (Hasanah, 2016), observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Observasi langsung dilakukan di Sanggar Kalamangsa untuk mengamati letak dan kondisi lokasi penelitian dan mengamati proses latihan Tari Canting Mas, kedua di Rita Supermall untuk mengamati dan menganalisis pertunjukan Tari Canting Mas, ketiga di kediaman Bapak Aji mengamati dan menganalisis alat musik apa saja yang digunakan dalam mengiringi Tari Canting Mas. Wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan dengan kegiatan komunikasi lisan (Harahap, 2020). Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada Fetri Utami selaku pencipta Tari Canting Mas sekaligus

pemilik Sanggar Kalamangsa, Rumpoko Setyo Aji selaku penata iringan Tari Canting Mas, Rizka, Nindi, Naura selaku penari Tari Canting Mas, Yulia, Rani, Tika, Ibu Ira selaku penonton, dan wawancara tidak langsung dilakukan kepada Fenty selaku pelatih Tari Canting Mas melalui zoom meeting. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan bantuan buku catatan dan handphone atau telepon genggam untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data dari hasil wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang suatu hal atau variabel berupa transkrip, buku, catatan, surat kabar, prasasti, notulen rapat, majalah, agenda, dan sebagainya (Harahap, 2020). Dokumen-dokumen yang didapat dari narasumber Ibu Fetri Utami berupa foto-foto dan video pertunjukan Tari Canting Mas yang pernah dipentaskan sebelumnya, prestasi dan kejuaraan yang pernah didapat, profil Sanggar Kalamangsa dan lain lain, sedangkan dokumen yang didapat dilapangan berupa foto-foto lokasi penelitian, elemen-elemen Tari Canting Mas meliputi ragam gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan sebagainya.

Dalam penelitian estetika Tari Canting Mas peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi atau perbandingan, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Abdussamad, 2021). Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori analisis tari menurut Adshead (1988) bahwa tahap-tahap menganalisis tari dilakukan dengan cara mengamati, mendeskripsikan, mencermati tata hubungan antar elemen pertunjukan, menginterpretasikan, dan evaluasi (Indriyanto et al., 2023). Sejalan dengan metode kritik tari secara runtut dan sistematis dirumuskan secara deskripsi, analisis pembentukan, interpretasi, dan evaluasi (Martira & Astuti, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Seni Kalamangsa

Penelitian mengenai estetika Tari Canting Mas dilakukan di Sanggar Seni Kalamangsa yang terletak di Jalan Sarwodadi Raya RT 02 RW 08 Dusun Karanganyar Kelurahan Purwokerto Kidul Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Sanggar ini didirikan pada tanggal 1 Februari 1990 oleh Bapak Atmojo Ayahanda Ibu Fetri Utami. Sanggar Kalamangsa berada di atas lahan dengan luas 7 x 5 m. Sanggar ini merupakan salah satu sanggar yang cukup terkenal di wilayah Banyumas karena jumlah siswa sanggar terdiri kurang lebih 100 anak serta sanggar ini sering mengadakan pentas hingga mengisi beberapa acara besar. Sejak awal sanggar ini berdiri menjadi wadah untuk mengembangkan minat dan bakat anak-anak yang ingin belajar serta berlatih dalam bidang seni khususnya seni tari, selain sebagai wadah untuk mengembangkan minat bakat menari Sanggar Seni Kalamangsa ini juga menyediakan persewaan busana dan properti tari baik tari klasik, tari kreasi maupun tari nusantara. Siswa yang mengikuti pelatihan dan belajar tari di Sanggar Kalamangsa mulai dari usia 4 tahun hingga mahasiswa, hanya saja untuk mahasiswa tidak dilakukan pelatihan rutin dikarenakan waktu mereka yang terbatas untuk kegiatan lain sehingga hanya pada saat akan ada pementasan tertentu mereka akan dilatih secara maksimal.

Program tahunan siswa Sanggar Kalamangsa antara lain Ujian Kenaikan Tingkat, pentas tahunan seperti ajang unjuk kreasi, dan *outing class*. Tari Canting Mas sebagai *icon* Sanggar Kalamangsa ini membawa nama baik sanggar sehingga lebih dikenal, beberapa acara besar seperti Jateng Expo di Makassar, peresmian Bus Trans Banyumas, dan Lomba Design Batik Dinas Perindustrian menampilkan Tari Canting Mas sebagai tarian pembuka.



Gambar 1. Tempat Pelatihan Tari

Tempat pelatihan siswa Sanggar Kalamangsa memiliki luas 7 x 5 meter dengan ruangan tertutup dan lantai yang berupa keramik. Fasilitas Sanggar Kalamangsa terlihat pada tempat pelatihan tari ada beberapa fasilitas seperti sound system, kipas angin, kaca ukuran badan penuh dan lampu sebagai penerangan. Bagian pojok kiri juga nampak di jejerkannya piala penghargaan dari prestasi siswa Sanggar Kalamangsa. Ibu Fetri Utami membagi kelas menjadi beberapa kategori, yaitu kategori pemula dan kategori madya berdasarkan tingkatan sekolah (TK, SD, SMP, SMA). Kelas pemula dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas A1 yang terdiri dari siswa kelas TK, A2 yang terdiri dari siswa SD kelas 1-3, dan A3 yang terdiri dari siswa SD kelas 4-6, dan kategori madya terdiri dari kelas B1 yang terdiri dari siswa SMP dan B2 yang terdiri dari siswa SMA.

Latar Belakang Tari Canting Mas

Menurut hasil wawancara dengan penata Tari Canting Mas yaitu Ibu Fetri Utami pada tanggal 12 Februari 2024 menjelaskan latar belakang diciptakannya tarian ini ketika beliau berkunjung ke salah satu tempat pembuatan batik Banyumas, beliau belajar banyak mengenai proses pembuatan batik Banyumas dari mencanthing atau melukis di atas kain lalu mencuci, proses pewarnaan, melorod kain, menjemur hingga proses pemasarannya. Ibu Fetri Utami menjelaskan bahwa beliau sangat tertarik akan proses pembuatan batik Banyumas, belum lagi motif batik Banyumas yang memiliki gaya dan ciri khas tersendiri membuat batik Banyumas berbeda dengan batik daerah lain sehingga tergugah untuk mengenalkan batik Banyumas sebagai promosi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Banyumas kepada dunia luar hingga mancanegara. Sebagai pelaku seni, beliau berpikir untuk menghasilkan karya seni sesuai dengan passion yang dimiliki yaitu dalam bidang seni tari. Menurutnya selain membuat batik Banyumas dengan tangan sendiri hal apa yang harus dilakukan beliau sebagai koreografer dan pelaku seni untuk ikut serta dalam pelestarian kearifan lokal, maka dari itu beliau menciptakan suatu tarian sebagai bentuk dan upaya untuk mengenalkan, melestarikan, dan mempromosikan batik Banyumas sebagai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Banyumas. Nama Canting Mas sendiri diambil dari kata “Canting” berarti alat yang digunakan untuk membatik dan kata “Mas” yang diambil dari kata Banyumas.

Bentuk Pertunjukan Tari Canting Mas

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Bentuk adalah unsur dari semua perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan (Jazuli, 1994). Bentuk pada tari merupakan susunan atas unsur unsur utama tari antara lain gerak, ruang, waktu dan unsur pendukung tari antara lain iringan, tema, tata busana, tata rias, tempat dan cahaya (Jazuli, 1994, pp. 9–26). Sedangkan jenis komponen atau unsur tari terdiri dari tema, gerak, iringan, penari, rias, busana, musik, desain lantai, properti, panggung pencahayaan, dan setting. Menurut Sumandiyo Hadi (2013) “Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen tersebut terdiri dari gerak, desain lantai, tata rias, pelaku, kostum, tempat pertunjukan, properti dan musik iringan, dan penonton”. Bentuk pertunjukan Tari Canting Mas meliputi pola pertunjukan dan elemen pertunjukan.

Tabel 1. Pola Pertunjukan Tari Canting

Pola	Ragam gerak
Bagian awal	Srisig menthang jarik, Penghubung 1, Atur rawuh
Bagian inti	Nyanting kain, Penghubung 2, Penghubung 3, Dolanan jarik, Mlaku miring menthang jarik, Umbah nglorod kain, mepe kain, Sekaran 1, Sindhetan, Entrakan, Sekaran 2, Keweran, Sekaran 3, Sekaran 4, Sekaran 5
Bagian akhir	Kontemporer, Mamer batik, dan Atur pamit

Elemen Pertunjukan Tari Canting Mas

Tema

Menurut Sumandiyo Hadi tema pada tarian bersifat literal dan non-literal. Tema literal bersumber dari suatu lakon cerita, sedangkan tema non-literal adalah tema-tema individual yang lepas dari unsur-unsur lakon (Nastiti & Malarsih, 2021). Tema Tari Canting Mas bersifat non-literal karena

menggambarkan seorang wanita yang bangga dan berusaha melestarikan kearifan lokal daerahnya yaitu batik Banyumas yang didalam tarian ini menggambarkan proses pembuatan hingga memasarkannya.

Gerak

Gerak Tari Canting Mas merupakan perpaduan antara penggambaran proses membatik dan gerak khas Tari Banyumasan yang di dalamnya terdapat perpaduan antara gerak murni dan maknawi. Gerak murni merupakan gerak tari yang disusun dengan tidak menggambarkan sesuatu yang bermaksud tertentu atau makna tertentu, gerak tari ini hanya bermaksud untuk menunjukkan keindahannya saja (Jazuli, 1994). Gerak maknawi merupakan gerak yang disusun untuk menggambarkan maksud atau makna tertentu dalam pengungkapannya disamping menunjukkan sisi keindahannya (Jazuli, 1994). Ragam gerak yang termasuk gerak murni meliputi *srisig menthang jarik*, penghubung 1, penghubung 2, *dolan jarik*, *mlaku miring menthang jarik*, *sekaran 1*, *sindhetan*, *entrakan*, *sekaran 2*, *keweran*, *sekaran 3*, *sekaran 4*, *sekaran 5*, kontemporer, sedangkan ragam gerak yang termasuk gerak maknawi meliputi *atur rawuh*, *nyanthing kain*, *ubah nglorod kain*, *Mepe kain*, *mamer batik*, dan *atur pamit*. Berikut salah satu contoh gerak murni dan gerak maknawi Tari Canting Mas.



Gambar 2. Gerak Murni (Penghubung)



Gambar 3. Gerak Maknawi (Nyanthing Kain)

Unsur-unsur dasar dalam gerak tari meliputi ruang, tenaga, dan waktu yang akan memunculkan kesan gerak tertentu. Dinamika yang muncul berdasarkan tenaga, ruang, dan waktu pada Tari Canting Mas memberi kesan yang dinamis, lincah, energik, *kemayu* pada gerak-gerak yang memerlukan tenaga kuat dan bertempo cepat seperti *srisig menthang jarik*, penghubung 1, *mlaku miring menthang jarik*, *dolan jarik*, *ubah nglorod kain*, *mepe kain*, *sekaran 1*, *sindhetan*, *sekaran 2*, *keweran*, *entrakan*, *sekaran 3*, *sekaran 4*, kontemporer, *atur pamit* selain memberi kesan tersebut pada beberapa gerak tarian ini juga menampilkan kesan yang agung dan anggun terutama pada gerak-gerak yang memerlukan tenaga lemah dan bertempo lambat seperti ragam gerak *atur rawuh*, *nyanthing kain*, penghubung 2, dan *mamer batik* sehingga hal ini membuat Tari Canting Mas tidak terlihat monoton.

Penari

Penari merupakan seseorang atau sekelompok orang yang menyajikan atau membawakan suatu tarian (Maryono, 2015). Jumlah penari Tari Canting Mas tidak memiliki aturan yang tetap tergantung keperluan dipertunjukannya. Tari Canting Mas sendiri biasanya ditarikan oleh para siswa Sanggar Kalamangsa tingkat atas dimana mereka yang dipilih adalah siswa yang sudah lama belajar dan berlatih secara rutin di sanggar. Penari Tari Canting Mas pada acara gelar karya Sanggar Kalamangsa di Rita Supermall berjumlah 6 orang dan mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Keenam penari tersebut dipilih Ibu Fetri Utami dengan penuh pertimbangan, dimana mereka dipilih karena memiliki bakat serta keterampilan lebih baik daripada lainnya. Keenam penari tersebut juga memiliki postur tubuh yang seimbang dengan tinggi badan yang sama. Menurut wawancara dengan Rizka penari Tari Canting Mas menjelaskan bahwa.

“Saya sudah memiliki bakat sejak kecil dan mengembangkannya dengan berlatih sendiri di rumah, terkadang kami juga berlatih menari secara bersama-sama dengan teman di sanggar” (Wawancara, 15 Maret 2024)

Iringan

Menurut Sumandiyo Hadi (1994) bahwa suatu pertunjukan, khususnya pertunjukan tari, musik harus betul-betul sebagai pengiring, yaitu ‘mengiringi’ tari (Sari, 2023). Iringan yang digunakan pada tarian ini yaitu laras slendro dengan alat musik yang digunakan merupakan perpaduan antara calung dan seperangkat gamelan. Alat musik calung yang digunakan antara lain gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong, dan gong bumbung, sedangkan alat musik gamelan yang digunakan meliputi saron, demung, kenong, kempul, bonang, suling, kendhang, untuk tambahan iringannya ada *rainstcik* dan reketek. Bunyi syair iringan Tari Canting Mas ini menggunakan bahasa “Ngapak” yang menjadi ciri khas dialek masyarakat Banyumas. Pada bagian awal iringan lagu yang digunakan merupakan tembang Asmarandhana yang diganti lirik dengan bahasa ngapak yaitu tentang keberadaan batik Banyumas yang sudah terkenal kemana-mana, serta beberapa bagian menggunakan iringan lancar renggong garut dan wangsalan banyumasan.

Tata Rias dan Busana

Tata rias berfungsi sebagai pendukung dan dapat mempertegas karakter, bahwa ada tiga jenis tata rias wajah, yaitu rias korektif, rias fantasi dan rias karakter (Musfikoh et al., 2022). Tata rias pada penari Tari Canting Mas menggunakan rias wajah cantik atau korektif. Tata rias rambut penari Canting Mas biasanya menggunakan sanggul cepol berbentuk gunung diberi hiasan bunga dan emas-emasan sehingga menambah kesan sederhana namun tetap indah dan cantik pada penari. Busana atau pakaian yang digunakan penari disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Busana dalam tari dipakai untuk menarik perhatian penikmatnya, sehingga hendaknya busana penari nyaman dipakai agar pada saat melakukan gerakan tidak terbatas lalu terlihat sopan dan enak dipandang oleh penonton. Penggunaan busana pada tari juga mempertimbangkan isi atau makna yang ada dalam tarian sehingga menjadi kesatuan yang utuh dalam suatu penyajian. Busana pada Tari Canting Mas ini terkesan sederhana dan tidak memiliki aturan yang tetap dalam penggunaannya, karena tarian ini merupakan tari kreasi sehingga sajiannya dapat berubah ubah, namun masih memiliki ciri khas tertentu. Berikut foto rias wajah dan busana Tari Canting Mas.



Gambar 4. Tata Rias dan Busana Tari Canting Mas

Pola Lantai

Desain lantai atau biasa disebut pola lantai merupakan garis-garis khayal yang dilalui oleh penari untuk melakukan rotasi perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain (Rochayati, 2019). Pertunjukan suatu tarian lebih menarik dan tidak monoton dengan adanya pola lantai. Pola lantai pada pertunjukan Tari Canting Mas terdiri dari berbagai macam, seperti garis lurus vertikal, garis lurus horizontal, bentuk huruf V, bentuk segilima, bentuk segitiga, dan sebagainya.

Properti

Properti merupakan peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Istiqomah & Lanjari, 2017). Properti dalam Tari Canting Mas ini berupa canting sebagai wadah cairan yang digunakan untuk membatik atau alat untuk membatik dan batik bermotif Banyumasan meliputi *jahe puger*, *kembang kantil*, *jahe serimpang*, *pring sedapur*, dan sebagainya.

Tempat Pertunjukan

Pemanggungan dalam pertunjukan tari juga terdiri dari berbagai macam seperti panggung arena, proscenium, thrust, dan sebagainya (Jazuli, 1994). Pertunjukan Tari Canting Mas di Rita Supermall berada di dalam gedung atau ruangan (*indoor*) dengan jenis panggung arena karena antara penari dan penonton tidak ada batas serta penonton dapat melihat dari sisi manapun, dengan tempat untuk menari beralaskan karpet yang dilengkapi *backdrop* dibagian belakang serta dekorasi seperti bentuk kubah masjid, pohon kurma palsu dan tanaman.

Tata Suara dan Lampu

Tata cahaya pada tari sebagai penerangan dan pemberi efek suasana serta mempertegas cerita tari (Edinon, 2021). Tata cahaya pada pertunjukan Tari Canting Mas di Rita Supermall Purwokerto hanya menggunakan lampu-lampu di dalam ruangan saja sehingga fungsi lampu sekedar digunakan sebagai penerangan panggung atau tempat pentas. Tata suara pada pertunjukan Tari Canting Mas menggunakan dua *sound/speaker* besar yang diletakan di belakang panggung.

Penonton

Penonton menyaksikan, mengamati, merespon, bahkan mengkritik suatu pertunjukan yang dilihatnya (Ratih, 2001). Pertunjukan Tari Canting Mas pada acara gelar kreasi seni di Rita Supermall Purwokerto ini cukup mendapat perhatian pengunjung yang berada di lokasi tersebut. Penonton yang berdatangan mulai dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, mereka cukup antusias dalam menonton pementasan tari dari Sanggar Kalamangsa terbukti dengan banyaknya yang mendokumentasikan. Sebagian besar bahkan hampir keseluruhan penonton yang menyaksikan merupakan penonton pasif yang memang awam mengenai suatu tarian.

Estetika Tari Canting Mas

Estetika yaitu salah satu cabang dari filsafat berhubungan dengan teori keindahan untuk mengenali dan memahami terkait estetika keindahan sebuah karya (Kusuma Putri & Handayani, 2022). Nilai keindahan diungkapkan dalam mengamati benda-benda untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, dan kepuasan dalam emosional manusia tanpa adanya faktor-faktor pertimbangan yang mengganggu perasaan yang muncul tersebut (Kurniawan & Hidayatullah, 2016). Keindahan sendiri terdiri dari keindahan objektif dan subjektif (Surajiyo, 2015). Teori objektif megacu pada keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat (kualitas) yang melekat pada benda itu sendiri terlepas dari pengamatnya sedangkan teori subjektif mengacu pada keindahan seni tidak terdapat pada benda melainkan pada perasaan dan emosi yang didapat saat pengamat melihat karya seni tersebut (Surajiyo, 2015). Peneliti menganalisis keindahan Tari Canting melalui dua pandangan yaitu objektif dan subjektif, dimana dalam pandangan objektif ini peneliti menganalisis keindahan pada unsur-unsur melekat dalam Tari Canting Mas yang dilihat dan diamati oleh peneliti sendiri, sedangkan pandangan subjektif yaitu peneliti mengumpulkan pendapat atau pandangan orang lain yang melihat pertunjukan Tari Canting Mas meliputi penata Tari Canting Mas, Pelatih, penata musik Tari Canting Mas, penari Tari Canting Mas dan penonton pertunjukan Tari Canting Mas pada acara gelar kreasi di Rita Supermall Purwokerto. Unsur-unsur estetika dalam kesenian terdiri dari wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian (Djelantik, 1999, p. 17).

Wujud

Menilai wujud pada estetika sebuah tari dilihat dari struktur dan bentuk (Djelantik, 1999), berikut penjelasannya:

Struktur

Unsur-unsur mendasar struktur tari dalam menilai estetika meliputi keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Keutuhan dalam Tari Canting Mas dapat dilihat melalui pola gerak, iringan tari, tempat pertunjukan, tata rias dan busana, properti yang semuanya menjadi bentuk satu keutuhan. Pola gerak merupakan satu kesatuan dari berbagai motif atau ragam gerak yang dibentuk menjadi satu kesatuan bentuk koreografi tari Canting Mas, antar bagian ragam gerak yang disatukan oleh *sëndi* sebagai transisi dalam posisi di tempat (*stationer movement*) dan gerak penghubung (*locomotor movement*). Motif gerak posisi ditempat (*stationer movement*) dan gerak penghubung (*locomotor movement*), gerak penghubung

dalam Tari Canting Mas terdiri dari ragam gerak *sindhetan* (penghubung di tempat) dan ragam gerak *keweran* (penghubung perpindahan posisi).

Penonjolan tarian ini dapat dilihat dari pergantian atau transisi setiap ragam geraknya dengan ditandai tabuhan kendang yang menonjol, seperti pada pergantian dari ragam gerak *srisig menthang jarik* ke penghubung 1 dan *nyanting kain*, tempo gerak dan iringan tersebut tampak menonjol pergantiannya dari pergantian ragam gerak yang lain karena dari tempo iringan dan gerak yang dinamis lincah menjadi lambat dan mengalun, selain itu busana penari juga tampak mencolok dengan perpaduan warna-warna terang.

Keseimbangan tarian ini terlihat pada perpaduan ragam gerak yang dinamis dan mengalun sehingga ragam gerak pada tarian ini tidak monoton begitu juga dengan tempo iringannya, selain itu perpaduan warna kostum yang tidak kontras dengan properti jarik sehingga keduanya tetap terlihat jelas di pandangan penikmat atau penonton. Keseimbangan dalam Tari Canting Mas yang dipertunjukkan di Rita Supermall pada acara gelar kreasi ini juga dapat dilihat dari penguasaan ruang penari dimana jarak dan penguasaan panggung penari tetap seimbang dari titik satu dengan titik lainnya, keseimbangan lain juga terdapat pada penari atau pelaku tari dimana postur tubuh dan tinggi badan antar penari seimbang atau sama satu dengan lainnya.

Bentuk

Estetika bentuk Tari Canting Mas dapat dilihat dari tema, gerak, penari, iringan, tata rias, busana, pola lantai, properti, tempat pertunjukan, tata suara dan lampu.

Tema

Nilai keindahan pada tema Tari Canting Mas terletak dari isi tema Tari Canting Mas sendiri yaitu pembuatan batik sebagai pelestarian budaya lokal, menurut wawancara dengan penata Tari Canting Mas Ibu Fetri Utami mengatakan bahwa.

“Tari Canting Mas menceritakan seorang wanita yang sedang membatik dengan cara tradisional dan batik yang dibuat adalah Batik Banyumasan mulai dari proses membatik hingga memasarkannya, dia melakukannya dengan antusias yang tinggi dan hati yang senang karena dapat ikut serta dalam melestarikan kebudayaan lokal serta mempromosikannya ke masyarakat luas hingga mancanegara” (Wawancara, 16 Maret 2024).

Gerak

Menurut Ibu Fetri Utami ragam gerak Tari Canting Mas yang menjadi pusat perhatian antara lain penghubung, *sindhetan*, *keweran*, *nyanting kain*, *ubah nglorod kain*. Berikut penjelasannya:

Penghubung

Ragam gerak penghubung pada Tari Canting Mas merupakan gerak murni yang menonjolkan permainan properti jarik. Tenaga penari pada ragam gerak ini cenderung kuat, ruang yang dibutuhkan luas serta tempo gerak cepat, pandangan penari pada ragam gerak ini mengalami pergantian yang cepat mengikuti tempo gerak

Sindhetan

Pada ragam gerak *sindhetan* nilai keindahannya dapat dilihat dari gerakannya yaitu kedua tangan *ngrayung capit urang*. Tenaga penari pada ragam gerak ini cenderung kuat, ruang yang dibutuhkan sempit serta tempo gerak sedang. Ekspresi penari pada saat gerak ini terkesan lembut, menampilkan senyum namun tetap lincah. Gerak *sindhetan* ini merupakan gerak transisi atau penghubung yang dilakukan di tempat

Keweran

Gerak *keweran* ini merupakan gerak penghubung dalam tari Gaya Banyumas yang dilakukan dengan berpindah posisi atau melakukan perpindahan. Tenaga penari pada ragam gerak ini cenderung kuat, ruang yang dibutuhkan luas serta tempo gerak cepat saat perpindahan posisi sehingga memunculkan kesan lincah dan dinamis sesuai iringannya. Ekspresi yang dimunculkan pada ragam gerak ini terkesan sedikit centil, menampilkan senyum dan lincah.

Nyanting Kain

Nyanting Kain merupakan salah satu ciri khas ragam gerak Tari Canting Mas yang diciptakan Ibu Fetri Utami karena gerakan ini mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan pencipta terkait karya tarinya sebagai upaya pelestarian budaya atau kearifan lokal. Tenaga penari pada ragam gerak ini cenderung lemah, ruang yang dibutuhkan sempit serta tempo gerak lambat sehingga memunculkan suasana yang agung dan khidmat. Ekspresi penari pada saat melakukan ragam gerak ini penuh penghayatan dengan senyum tipis yang menggambarkan kelembutan seorang perempuan. Penggunaan properti canting dan jarik pada ragam gerak ini juga menambah kesan indah apabila digunakan dengan maksimal dan antara penari satu dengan lainnya seirama atau rampak. Ragam Gerak *nyanting kain* ini mengandung nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, tanggung jawab, penuh kehati-hatian, dan kesabaran, dimana seorang pembatik dalam proses menorehkan cairan malam pada kain harus memiliki sikap tersebut supaya airan malam tidak berantakan dan hasilnya pun menjadi rapi serta maksimal.

Umbah Nglorod Kain

Pada ragam gerak ini keseimbangan penari perlu diperhatikan pada gerak berdiri menangkat satu kaki dan permainan properti saat melempar jarik juga perlu hati-hati, hal itulah yang membuat ragam gerak ini memiliki keunikan dan nilai keindahan. Tenaga penari pada ragam gerak ini cenderung kuat, ruang yang dibutuhkan luas serta tempo gerak cepat, ekspresi yang ditampilkan terkesan lincah dengan senyuman menambah keindahan pada ragam gerak ini.

Penari

Penari dalam membawakan sebuah tarian harus memperhatikan nilai keindahan tari tersebut sehingga sampai pada perasaan penonton. Keseimbangan postur tubuh dan tinggi badan juga perlu diperhatikan, seperti pada pertunjukan Tari Canting Mas di Rita Supermall Purwokerto dengan keenam penari memiliki postur tubuh yang seimbang dan tinggi badan yang sama sehingga akan lebih luwes dipandang oleh pelihat atau penikmatnya. Keindahan penari tentunya juga dilihat dari penguasaan wiraga, wirama, dan wirasa saat membawakan sebuah tarian.

Iringan

Iringan musik pada Tari Canting Mas memiliki keindahan dari segi perpaduan alat musik gamelan dan calung serta makna tembang atau syairnya juga memunculkan suasana tertentu pada setiap ragam gerakannya. Permainan kendang dalam iringan tari ini sangat menonjol, dimana kendang digunakan sebagai tanda transisi dari ragam gerak satu ke ragam gerak selanjutnya dan sebagai pemberi tempo cepat lambatnya gerak, seperti pada tari Gaya Banyumas lainnya permainan kendang memang sangat ditonjolkan sebagai pemberi suasana dinamis dan energik.

Tata Rias dan Busana

Nilai keindahan pada tata rias Tari Canting Mas dapat dilihat dari rias wajah cantik, dimana rias wajah cantik ini menggambarkan kecantikan yang dipancarkan oleh seorang perempuan bahwa tampil cantik adalah sesuatu yang penting bagi semua perempuan namun cantik yang dimaksud bukan hanya cantik secara fisik tapi juga cantik dari hati atau kepribadian. Tata rias rambut Tari Canting Mas memiliki nilai keindahan yang terletak pada sanggul cepol terkesan simpel dan sederhana menggambarkan seorang perempuan harus dapat menyimpan rahasia dan hiasan bunga berwarna merah melambangkan semangat yang tinggi, penuh gairah, kuat, energik serta bunga berwarna kuning melambangkan keceriaan, penuh kreativitas, dan kebahagiaan.

Busana Tari Canting Mas dibuat sederhana oleh pencipta tari seperti Tari Kreasi Banyumasan pada umumnya yang terdiri dari mekak, balero, celana aladin, jarik, slepe atau sabuk, dan aksesoris. Balero brukat motif bunga warna merah merupakan penggambaran seorang wanita sederhana yang memiliki kepribadian kuat dan selalu energik, mekak digunakan untuk membentuk badan penari sehingga menambah keindahan penari di mata penonton, celana aladin digunakan untuk mempermudah bergerak karena gerakan tarian ini sangat bervariasi dan lincah sehingga penonton lebih dapat menikmati penampilan penari, kain jarik digunakan agar tetap tidak meninggalkan ciri khas tari kreasi tradisi, aksesoris digunakan sebagai pemanis penampilan penari.

Pola lantai

Pola lantai Tari Canting Mas bervariasi dimana satu ragam gerak memiliki perubahan pola lantai, hal ini menjadikan Tari Canting Mas memiliki keunikan dan keindahan yang dapat dilihat dari variasi pola lantainya. Bentuk pola lantai Tari Canting Mas meliputi garis horizontal, segitiga, segilima, segienam, huruf V, dan 2 bersaf. Pola lantai Tari Canting Mas didominasi membentuk garis lurus sehingga memberi kesan tegas dan kuat (Aina et al., 2017). Garis horizontal penari membentuk pola lantai lurus ke samping memberikan kesan lembut, garis vertikal penari membentuk pola lantai lurus ke belakang memberi kesan sederhana namun kuat, garis diagonal atau serong memberikan kesan dinamis dan kuat.

Properti

Nilai keindahan pada properti Tari Canting Mas dapat dilihat dari batik motif Banyumas dan canting yang digunakan untuk membatik. Motif batik Banyumas yang cukup terkenal diantaranya *Jahe Puger*, *Pring Sedapur*, *Kembang Kanthil*, *Lumbon*, *Jahe Serimpang*, *Babon Anggrem*, dan sebagainya. Sedangkan canting yang digunakan merupakan canting asli yang terbuat dari tembaga dengan gagang bambu.

Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Tari Canting Mas di Rita SuperMall pada acara gelar kreasi tari termasuk panggung arena terbuka karena antara penonton dan penari tidak ada batas atau sekat dan luasnya sudah sesuai dengan ruang gerak penari. Penonton dapat melihat dari sisi manapun. Tempat pertunjukan dilengkapi *backdrop* berbentuk kubah masjid dan dihiasi tanaman-tanaman di bagian belakang sehingga menambah kesan indah dan menarik perhatian yang melihatnya.

Tata Lampu dan Suara

Tata cahaya pada pertunjukan Tari Canting Mas di Rita Supermall Purwokerto hanya berfungsi sebagai penerangan yang bersumber dari lampu-lampu di dalam gedung sendiri dan tidak ada permukiman lighting sehingga kesan indah yang dimunculkan kurang. Tata suara yang dihasilkan cukup baik karena menggunakan 2 *speaker* yang diletakan pada bagian kanan dan kiri panggung.

Bobot

Menilai bobot pada estetika sebuah tari dapat dilihat dari unsur suasana, pesan, dan gagasan (Djelantik, 1999). Berikut penjelasannya:

Suasana

Menurut wawancara Yulia penonton pertunjukan Tari Canting Mas di Rita Supermall menjelaskan bahwa.

“Suasana yang muncul pada Tari Canting Mas itu ceria, dinamis, dan gembira, namun pada bagian ragam gerak mencanting atau melukiskan cairan ke kain berubah menjadi suasana yang penuh khidmat sehingga kita yang menonton jadi trenyuh ternyata Banyumas mempunyai tarian yang mengangkat pelestarian Batik Banyumas, ditambah musiknya juga mendukung suasana.” (Wawancara, 15 Maret 2024)

Pada bagian awal pertunjukan Tari Canting Mas, suasana tarian terkesan dinamis, ceria, dan energik. Pada bagian inti suasana tarian terbagi menjadi dua diantaranya suasana penuh khidmat dan mengalun yaitu pada ragam gerak mencanting kain dengan iringan lagu bertema keberadaan Batik Banyumas dari zaman dahulu hingga sekarang serta suasana dinamis, gembira, dan energik yaitu pada saat iringan gamelan dan calung dibunyikan.

Pesan

Tari Canting Mas berisi nasihat, ajakan, dan pesan masyarakat lokal Banyumas untuk menguri-uri atau melestarikan batik Banyumas agar dikenal oleh masyarakat Banyumas sendiri, daerah lain hingga mancanegara. Menurut Ibu Fetri utami menjelaskan bahwa.

“Tari Canting Mas diciptakan sebagai promosi budaya atau kearifan lokal Banyumas yaitu batik Banyumas, dimana banyak masyarakat Banyumas sendiri kurang perhatian dan kurang pemahaman akan kearifan lokal yang dimiliki, sehingga pesan yang disampaikan dapat dilihat dari ragam gerak, iringan, dan properti yang pada intinya sebagai nasihat, ajakan, dan dapat membuka mata masyarakat untuk melestarikan dan menjaga budaya lokal yaitu batik Banyumas” (Wawancara, 16 Maret 2024).

Pesan yang disampaikan dalam Tari Canting Mas ini tidak hanya sekedar ajakan atau nasihat kepada masyarakat Banyumas untuk melestarikan bersama batik Banyumas sebagai kearifan lokal yang dimiliki namun juga memberi pemahaman kepada penonton bahwa dibutuhkan sikap disiplin, penuh kesabaran, ketelitian dan tanggung jawab dari seorang pembatik yang digambarkan dalam tahap demi tahap melakukan proses membatik seperti pada saat menggambar dan menorehkan cairan malam pada kain harus penuh kehati-hatian agar tidak berantakan dan hasilnya indah memuaskan.

Gagasan

Penyajian Tari Canting Mas bukan diambil dari sebuah cerita tertentu, melainkan penggambaran sesuatu sehingga temanya bersifat non dramatik yaitu penggambaran seorang wanita yang ikut serta dalam melestarikan kebudayaan lokal Batik Banyumas dari proses mencanting atau membatik sampai memasarkannya sehingga memiliki nilai jual yang tinggi dan sebagai pengenalan serta promosi ke masyarakat luar hingga mancanegara. Tema inilah yang termasuk dalam gagasan dari Tari Canting Mas.

Penampilan

Menilai penampilan pada estetika sebuah tari dapat dilihat melalui bakat, keterampilan, dan sarana (Djelantik, 1999). Berikut Penjelasan nya:

Bakat

Bakat penari Tari Canting Mas memiliki potensi yang cukup baik karena mereka rajin belajar dan berlatih secara rutin untuk mengasah potensi yang dimiliki baik di mengikuti pelatihan di sanggar maupun *otodidak* atau belajar sendiri di rumah, sedangkan para penari yang merasa kurang maksimal atau memiliki potensi yang kurang dari yang lain akan berlatih lebih rutin dan lebih banyak belajar dari yang lain sehingga dapat menyamakannya. Menurut wawancara Rizka penari Tari Canting Mas mengatakan bahwa.

“Bakat kami sudah dimiliki sejak kecil, ada yang memiliki bakat turun temurun dari orang tua dan ada yang memang memiliki bakat sendiri atau tidak diturunkan oleh keluarga/orang tua, kemudian kami mengembangkan bakat melalui latihan rutin di sanggar maupun latihan di rumah sendiri atau otodidak” (Wawancara, 15 Maret 2024).

Keterampilan

Keterampilan penari terlihat lebih baik apabila menguasai 3 unsur yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga berkaitan dengan gerak penari, maka dari itu dalam membawakan Tari Canting Mas penari harus menguasai keterampilan tiap gerakan tubuh dengan baik dengan penguasaan ruang serta ungkapan yang bersih dan jelas. Wirama berkaitan dengan irama atau tempo dan gerak, maka dari itu dalam membawakan Tari Canting Mas penari harus mampu menuangkan gerakan tubuh saat menari sesuai dengan irama musik dan tempo. Wirasa berkaitan dengan ungkapan perasaan, dimana dalam membawakan Tari Canting Mas penari mampu menghayati dan mendalami karakter yang diemban dengan penuh penjiwaan serta perasaan sehingga pesan dalam tarian dapat tersampaikan kepada penonton. Apabila tiga unsur tersebut dikuasai oleh penari maka keterampilan penari dapat dikatakan baik. Ada beberapa sebutan untuk mengetahui kualitas penari pada *wirasa* tari Gaya Banyumasan seperti *kewes*, *sae pisan*, *kenes*. Menurut wawancara dengan Tika penonton pertunjukan Tari Canting Mas mengatakan bahwa.

“Keterampilan penari dalam membawakan Tari Canting Mas terlihat dari penari melakukan gerakan yang selaras dengan iringannya dan mendalami penjiwaan atau mengolah rasa. Terlihat ada beberapa penari yang kurang terampil dalam melakukan gerakan yang selaras

dengan iringan atau gerakan tidak sesuai tempo iringan di beberapa ragam gerak, beberapa penari juga kurang mendalami karakter dan pengolahan rasa sehingga mengurangi keindahan pertunjukan Tari Canting Mas, namun penari lain mampu melengkapi kekurangan yang ada tersebut sehingga penampilan Tari Canting Mas tetap terlihat indah di mata penonton”(Wawancara, 15 Maret 2024).

Sarana

Sarana atau media dalam Tari Canting Mas yang digunakan sebagai pendukung penyajian Tari Canting Mas berupa tata busana dan tata rias, properti, panggung, tata cahaya dan tata suara. Tempat pentas atau panggung yang digunakan dalam Tari Canting Mas dapat berukuran besar maupun kecil serta berada di dalam (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*) disesuaikan dengan acara yang diadakan. Panggung didekorasi semenarik mungkin seperti penelitian yang dilakukan di Rita Supermall Purwokerto dengan dekorasi di belakang panggung atau backdroup menggunakan tanaman, pepohonan kurma, serta dekorasi bangunan menyerupai atap masjid. Tata cahaya yang digunakan biasanya menggunakan lampu *general*, namun pada penelitian yang dilakukan di Rita Supermall Purwokerto hanya menggunakan lampu penerangan ruangan. Tata suara atau iringan musik juga didukung dengan alat media berupa *sound system* dan *speaker* yang digunakan sebagai penguat suara. Sarana atau media yang disediakan ini sangat menunjang penampilan sehingga penampilan Tari Canting Mas akan lebih maksimal.

KESIMPULAN

Tari Canting Mas merupakan tari kreasi baru berpola tradisi yang diciptakan oleh Ibu Fetri Utami dan dilatihkan di Sanggar Kalamangsa Kabupaten Banyumas. Tarian ini menjadi salah satu perwakilan sajian tari dari daerah Banyumas pada acara Jateng Expo di Makassar. Sanggar Kalamangsa ini keberadaannya sudah cukup dikenal terbukti dengan jumlah siswanya yang mencapai lebih dari 100 dan memiliki beberapa program rutin seperti pelatihan rutin, gelar karya tari, ujian kenaikan tingkat, *outing class*. Tari Canting Mas memiliki keunikan tersendiri seperti ragam gerakannya yang merupakan perpaduan dari gerak proses membuat dari awal hingga akhir dengan gerak tari Gaya Banyumas seperti *keweran*, *sindhetan*, *sekarang*, dan teknik dasar gerak tangan tari Banyumasan seperti *ngrayung capit urang*, iringannya merupakan perpaduan antara alat musik gamelan dengan calung banyumasan, permainan kendang di tari ini menonjol dimana kendang digunakan sebagai pemberi cepat lambatnya tempo serta sebagai tanda adanya transisi gerak satu ke gerak selanjutnya, Tari Canting Mas sebagai tari Gaya Banyumas maka dari itu kesan dominan yang muncul dinamis dan energik, akan tetapi pada ragam *nyanting kain* kesan gerak yang muncul lebih mengalun dan lembut sehingga gerak Tari Canting Mas tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press
- Aina, J., Kurnita, T., & Zuriana, C. (2017). Bentuk penyajian tari Linggang Meugantoe di sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, II(2), 161–167
- Djelantik. (1999). *Eстетika sebuah pengantar* (T. Rahzen & N. M. Suryani (eds.); pertama)
- Edinon, G. A. (2021). Bentuk pertunjukan tari Podang Di Nagari Koto Nan Gadang kota Payakumbuh. *Jurnal Seni Tari*, 1(10), 83–94
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Publishing
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Indriyanto, R., Laura, P. L., & Astuti, B. (2023). Semiotika dalam tari: Studi kasus tari Dolalak. *Jadecs (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)*, 8(2). <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3954519/dolalak-tarian-purworejo-yang->
- Istiqomah, A., & Lanjari, R. (2017). Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di dusun Mantran Wetan desa Girirejo kecamatan Ngablak kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 1–13

- Jazuli, M. (1994). Telaah teoritis seni tari. In *Ikip Semarang Press* (pertama). Ikip Semarang Press
- Kurniawan, A., & Hidayatullah, R. (2016). *Estetika seni*
- Kusuma Putri, N. N. K., & Handayani, W. (2022). Estetika bentuk tari Suramadu karya Diaztiarni. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 100–106
- Martiara, R., & Astuti, B. (2018). *Analisis struktural*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Maryono, M. (2015). *Analisa tari*. ISI Press
- Musfikoh, M., Permasari, A. T., & Lestari, D. J. (2022). Bentuk penyajian tari kreasi Bendrong Lesung di sanggar Seruni kota Cilegon Banten. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 56–67
- Nastiti, L. S., & Malarsih. (2021). Koreografi tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 45–55. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46167>
- Putri, S. A., Ismunandar, & Tindarika, R. (2023). Kajian nilai estetis tari Jepin Tali Bintang di desa Kalimas kecamatan Sungai Kakap. *Khatulistiwa*, 12(2), 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.63471>
- Ratih, E. (2001). Fungsi tari sebagai seni pertunjukan. *Harmonia*, 2(2), 67–77
- Rochayati, R. (2019). *Konsep penari dan desain ruang tari Merenungku adalah Gerak*. 17(1), 131–147
- Sari, D. P. (2023). Bentuk pertunjukan tari Soreng dan perannya bagi masyarakat desa Lemah Ireng kecamatan Bawen kabupaten Semarang. *Greget*, 22(1), 10–17. <https://doi.org/10.33153/grt.v23i1.4288>
- Surajiyo, S. (2015). Keindahan seni dalam perspektif filsafat. *Jurnal Desain*, 23, 117–202
- Taranggana, H. W. (2021). Nilai estetika dalam tari Lengger Punjen di dusun Giyanti desa Kadipaten kecamatan Selomerto kabupaten Wonosobo. *Tandik: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1), 48–63. <https://doi.org/10.33654/tdk.v1i1.1249>
- Wulandari, A. D. (2016). Koreografi tari Batik Jlamprang kota Pekalongan. *Universitas Negeri Semarang*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v5i2.10895>